

Juli 2014
No. 7 Tahun XXIV

ISSN 1410-8054



WAWASAN KEPENDIDIKAN

Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kependidikan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PALEMBANG**

Juli 2014

ISSN 1410-8054

No. 7 Tahun XXIV

WAWASAN KEPENDIDIKAN

Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kependidikan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PALEMBANG**

Juli 2014

ISSN 1410-8054

No. 7 Tahun XXIV

WAWASAN KEPENDIDIKAN

Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kependidikan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
PALEMBANG**

WAWASAN KEPENDIDIKAN memuat tulisan –tulisan ilmiah berupa gagasan, teori, ringkasan hasil penelitian dan aplikasi praktis dalam bidang pendidikan. Wawasan Kependidikan diterbitkan dua kali setahun pada Juli dan Desember, oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang

Ketua Dewan Penyunting
Refson

Penyunting Ahli
Zulkardi (Universitas Sriwijaya)
Riyanto (Universitas Bengkulu)
Mulyadi Eko Purnomo (Universitas Sriwijaya)
Rusman Roni (Universitas Tridinanti)
Mohammad Abduhzen (Universitas PGRI)

Penyunting Pelaksana
Gunawan
Sri Wardhani
Suyud Abadi

Pelaksana Tata Usaha
Sumadi Maja
Hendra Ibrahim

Alamat Penyunting dan Tata Usaha
FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang, Jln. Jend. A. Yani 13 Ulu
Palembang 30263, Telepon (0711) 510842, Fax (0711) 513078
e-Mail: fkip@yahoo.com

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan media lain. Artikel yang masuk di evaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan sebagainya.

WAWASAN KEPENDIDIKAN diterbitkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang
Penanggung Jawab: Drs. Syaifudin, M.Pd. (Dekan FKIP UMP)

PENGANTAR REDAKSI

Asalamualaikum w. w.

Syukur alhamdulillah kita persembahkan kehadiran Allah subhanahu wataala, Jurnal Wawasan Kependidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Edisi Juli 2014 No. 7 Tahun XXIV mengunjung pembaca. Untuk penerbitan ini tidak mengalami perubahan pada perwajahan maupun pada format. Oleh karena itu, edisi ini tetap menampilkan 12 tulisan sebagai berikut. (1) Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru terhadap Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 20 Palembang oleh Holidjah AR; (2) Peranan Bimbingan dan Konseling Bagi Mahasiswa oleh Rosmini DJohari; (3) Hubungan Mengonsumsi Buah Nanas terhadap Perubahan pH Saliva oleh Ismalayani; (4) Pengaruh Mengonsumsi Buah Apel Fuji (*Malus sylvestris Mill*) 100 Gram terhadap Perubahan pH Saliva oleh Hj. Maryam Syanariah; (5) Implikasi Konstruktivisme dalam Pendidikan IPA oleh Arini Fousty Badri; (6) Applying Directed Reading Activity (DRA) Method To Improve Students' Reading Comprehension Achievement oleh Gaya Tridinanti; (7) Peningkatan Kualitas Perkuliahan Bahasa Jepang Menggunakan Model *Cooperative* dan Lembar Kerja Mahasiswa oleh Sri Rarasati Mulyani.

Untuk kelancaran penerbitan selanjutnya, kami mengharapkan masukan berupa kritik dan saran dari pembaca. Atas perhatian pembaca, kami ucapkan terima kasih.

Wasalamualaikum

Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
(1) Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru terhadap Minat Belajar Siswa di SMA Negeri 20 Palembang oleh Holidjah AR.....	1
(2) Peranan Bimbingan dan Konseling Bagi Mahasiswa oleh Rosmini DJohari	7
(3) Hubungan Mengonsumsi Buah Nanas terhadap Perubahan pH Saliva oleh Ismalayani.....	19
(4) Pengaruh Mengonsumsi Buah Apel Fuji (<i>Malus sylvestris</i> Mill) 100 Gram terhadap Perubahan pH Saliva oleh Hj. Maryam Syanariah.....	27
(5) Implikasi Konstruktivisme dalam Pendidikan IPA oleh Arini Fousty Badri	36
(6) <i>Applying Directed Reading Activity (DRA) Method To Improve Students' Reading Comprehension Achievement</i> oleh Gaya Tridinanti	44
(7) Peningkatan Kualitas Perkuliahan Bahasa Jepang Menggunakan Model Cooperative dan Lembar Kerja Mahasiswa oleh Sri Rarasati Mulyani.	52

Ruddell, Martha Rapp. 1993. Teaching Content Reading and Writing. Boston, MA:
Allyn and Bacon

Hughes (<http://www.yahoo.com/>Accessed on May 7th 2012).

PENINGKATAN KUALITAS PERKULIAHAN BAHASA JEPANG MENGUNAKAN MODEL COOPERATIVE DAN LEMBAR KERJA MAHASISWA

Oleh: Dra. Sri Rarasati Mulyani, M.M.

Abstrak: Rumusan masalah penelitian ini adalah, “Apakah dengan menerapkan model cooperative dan lembar kerja dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil perkuliahan bahasa Jepang di FKIP Unsri, khususnya di Program Studi PBIIng?” Tujuannya untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan kualitas proses dan hasil perkuliahan bahasa Jepang di Program Studi PBIIng FKIP Unsri dengan diterapkannya model cooperative dan lembar kerja. Penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas dengan sistem daur ulang sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilakukan perencanaan, pelaksanaan disertai pengamatan dan penilaian, serta refleksi, disiapkan lembar kerja mahasiswa yang digunakan dalam proses perkuliahan. Selama penelitian berlangsung digunakan lembar pengamatan untuk mengamati aktivitas mahasiswa dan dosen. Pada akhir siklus dilakukan tes untuk mengetahui hasil yang dicapai mahasiswa, dan dilakukan refleksi oleh peneliti dan mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa senang belajar dengan cara yang dilakukan, mahasiswa aktif dan disiplin, dan nilai yang diperoleh terjadi peningkatan dari sebelum tindakan, tindakan siklus 1 dan siklus 2, jadi hasil penelitian ini menunjukkan ada peningkatan kualitas proses dan nilai mahasiswa dalam perkuliahan bahasa Jepang, sesuai Indikator keberhasilan penelitian ini adalah bila mahasiswa aktif dan disiplin dalam proses perkuliahan serta mendapatkan nilai 71 ke atas (minimal B). Disarankan agar guru/dosen lain dapat menerapkan cara ini dalam pembelajaran lain.

Kata kunci: bahasa Jepang, PTK, cooperative

1. Pendahuluan

Dengan kemajuan zaman dan teknologi, bahasa asing merupakan salah satu kunci untuk dapat mengikutinya supaya tidak ketinggalan. Dalam Mulyani (2011:2) dinyatakan, bahasa asing adalah bahasa yang berasal dari luar negeri yang hidup dan berkembang dalam sekelompok masyarakat suatu negara, seperti Inggris, Arab, Cina, Jepang, Mandarin, Thailand, Portugis, dan lain-lain. Yang banyak digunakan di Indonesia dewasa ini adalah bahasa Inggris, bahasa Cina, Bahasa Jepang, dan bahasa Arab. Dalam Politik bahasa nasional diatur juga masalah pemakaian dan pemanfaatan bahasa-bahasa asing tertentu di Indonesia. Halim (1976) menyatakan bahwa politik bahasa nasional adalah kebijaksanaan nasional yang berisi perencanaan, pengarah dan ketentuan-ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengolahan keseluruhan masalah kebahasaan, salah satunya adalah masalah pemakaian dan pemanfaatan bahasa-bahasa asing tertentu di Indonesia. Dalam politik bahasa nasional (Halim, 1976) juga sudah diatur bahwa bahasa asing berfungsi sebagai (1) alat perhubungan antarbangsa, (2) alat pembantu pengembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa modern, dan (3) alat pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk pembangunan nasional.

Khusus di Universitas Sriwijaya, Pendidikan Bahasa asing, khususnya bahasa Jepang baru ada di jenjang S1 yang berkonsentrasi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan

Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Ada dua dosen yang dititipkan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengampu mata kuliah tersebut di FKIP Unsri. Mata kuliah bahasa Jepang termasuk kelompok mata kuliah pilihan, yang ditawarkan kepada mahasiswa, pada semester 3. Program studi yang selalu menjadwalkan mata kuliah ini adalah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan (Unsri, 2012/2013).

Dalam penelitian ini tindakan dilakukan di program studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBIng). Permasalahan yang muncul selama ini terkait dengan waktu perkuliahan yang singkat (hanya 2 Sks), perkuliahan bahasa Jepang belum dapat diikuti secara maksimal. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami huruf (Hiragana, katakana, dan Kanji), mereka juga sulit untuk memahami struktur kalimatnya. Selama ini perkuliahan dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Nilai asli yang diperoleh mahasiswa tidak maksimal. Namun, untuk menanggulangi kecilnya nilai asli yang diperoleh mahasiswa, selama ini dilakukan dengan memberikan poin lebih pada kehadiran dan aktivitas mereka.

Pembelajaran bahasa Jepang sebagai sebuah program, tentu memiliki pijakan yang jelas sebagaimana tampak pada prinsip dasar pembelajaran pada umumnya. Demikian pula, sebagai bentuk pembelajaran bahasa sudah semestinya juga mendasarkan pada kaidah konseptual pembelajaran bahasa asing yang menjadi landasan pendekatannya. Kaidah konseptual yang dimaksud terutama bersumber pada teori bahasa dan teori pembelajaran bahasa (Spolsky, 1980; Stern, 1987). Secara aspektual, spesifikasi pembelajaran bahasa Jepang antara lain tampak pada (1) tujuan pembelajaran, (2) sasaran pembelajaran, (3) tatanan materi, (4) pemilihan metode, (5) pemanfaatan sumber/media, (6) kegiatan pembelajaran, (7) evaluasi pembelajaran, dan (8) problematik pembelajarannya. Ditinjau dari segi pola organisasi dan pengelolaan, pembelajarannya harus (1) mampu menumbuhkembangkan motivasi belajar, serta (2) mampu memberikan kemudahan bagi pembelajar dalam menguasai bahasa. Sasaran tersebut harus dipetakan dan diwujudkan dalam sebuah bentuk atau model pembelajaran yang spesifik dan jelas. Untuk itu peneliti menerapkan model cooperative dan menyiapkan lembar kerja mahasiswa setiap proses perkuliahan berlangsung sehingga kegiatan mahasiswa lebih jelas dan terkontrol.

Rumusan masalahnya, “Apakah dengan diterapkannya model cooperative dan penggunaan lembar kerja mahasiswa dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil perkuliahan bahasa Jepang mahasiswa di program studi PBIng FKIP Unsri semester ganjil 2013/2014?” Tujuannya adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan apakah dengan diterapkannya model cooperative dan penggunaan lembar kerja dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil perkuliahan bahasa Jepang mahasiswa di program studi PBIng FKIP Unsri semester ganjil 2013/2014.

Ada tidaknya peningkatan kualitas proses dilihat dari aktivitas dan disiplin mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan/observasi. Bila aktivitas dan disiplin mahasiswa dalam perkuliahan tinggi berarti telah terjadi peningkatan. Adapun peningkatan kualitas hasil dilihat dari nilai yang diperoleh mahasiswa. Bilai nilai tes yang diperoleh mahasiswa sudah mencapai 71 ke atas (minimal mendapat nilai B) dinyatakan bahwa telah terjadi peningkatan kualitas hasil.

Kurikulum bahasa Jepang, khususnya yang digunakan di FKIP Unsri, yaitu meliputi: (1) Pengantar Bahasa Jepang, (2) Dasar-Dasar Bahasa Jepang, dan (3) Tata Bahasa Jepang. Mata kuliah tersebut, di Program Studi PBIng termasuk dalam kelompok MKB, mata kuliah keahlian berkarya (Unsri, 2012/2013:97--99). Deskripsi

mata kuliah meliputi: huruf dan tulisan bahasa Jepang, penggunaan tanda baca, penggunaan kata bantu, kosa kata, dan cara membaca dan menulis serta artinya. Tujuannya agar mahasiswa mampu menulis dan membaca huruf Jepang, dapat memahaminya, dan tidak menyalahi aturan yang berlaku (baku), diberikan pada semester 3.

Model cooperative, dalam pembelajaran dikenal dengan istilah berkelompok atau disebut juga 'kooperatif', merupakan istilah umum untuk strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarpeserta. Tujuan pembelajaran kooperatif meliputi: hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Strategi ini berlandaskan pada teori belajar Vygotsky (dikutip Isjoni, 2011) yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif. Selain itu, model ini juga didukung oleh teori belajar information processing dan cognitive theory of learning.

Menurut Davidson dan Warsham (dikutip Isjoni, 2011:28), "Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan mahasiswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif yang mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademik". Eggen (2004:431) menyatakan,

"Cooperative learning is a set of instructional strategies that help learners meet spesific learning and social interaction objective in structured groups to reach spesific learning and social interaction objectives. An instructional use of small groups so that students work together to maximize their own and each ather's learning".

Slavin (dikutip Isjoni, 2011: 15) dan dalam Rusman (2011:218), juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran, mahasiswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Jadi dalam model pembelajaran kooperatif ini, mahasiswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Menurut Lie (2002) "Pembelajaran Kooperatif merupakan model belajar dengan cara mahasiswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan mahasiswa bekerja sama ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri dan secara kelompok".

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif. Dalam penelitian ini kelompok dibentuk secara berpasangan (2 orang).

Tujuan model pembelajaran kooperatif menurut Widyantini (2006: 4) adalah agar hasil belajar akademik pebelajar meningkat dan pebelajar dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial. Johnson & Johnson (dalam Trianto, 2010: 57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar mahasiswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Pendapat di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh Richards (2006) dan Eggen (2004), *"Benefits and applicability of cooperative learning: Students demonstrate academic achievement; Cooperative learning methods are usually equally effective for all ability levels; Cooperative learning is effective for all ethnic groups; Student perceptions of one another are enhanced when given the opportunity to work with one another; Cooperative learning increases self-esteem and self-concept. And Research has shown that cooperative learning techniques: promote student learning andacademic achievement, increase student retention, enhance student satisfaction with*

their learning experience, help students develop skills in oral communication, develop students' social skills, promote student self-esteem, help to promote positive race relations, and can also be effective for teaching student to collaborate in their thinking.

Nur (dalam Widyantini, 2006: 4) menyatakan prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif meliputi: 1) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya dan berpikir bahwa semua anggota kelompok memiliki tujuan yang sama. 2) Dalam kelompok terdapat pembagian tugas secara merata dan dilakukan evaluasi setelahnya. 3) Saling membagi kepemimpinan antar anggota kelompok untuk belajar bersama selama pembelajaran. 4) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas semua pekerjaan kelompok.

Ada beberapa variasi model dalam pembelajaran kooperatif: 1) Model Pembelajaran Jigsaw; 2) Model Investigasi Kelompok (*Group Investigation*); 3) Model TAI (*Team Accelerated Instruction*); 4) STAD (*Student Team Achievement Devision*); 5) *Round Table/Rally Table*; 6) Mozaik; 7) *Reverse Jigsaw*; 8) NHT (*Numbered Heads Together*); 9) TGT (*Team Game Turnamen*); 10) *Three-Step Interview*; 11) *Three-minutes Review*; 12) GI (*Group Investgasi*); 13) *Go Eround*; 14) *Resiprocal Teaching*; 15) CIRC (*Cooperative Integrated Reading Composition*); 16) TPS (*Think Pairs and Share*); 17) TPC (*Think Pairs and Chack*); 18) *Think Pairs and write*; 19) *The Party*; 20) *Write Around*; 21) *Two Stay Two Stray* (Arends, 2001)

Brown & Ciuffetelli Parker (2009) and Siltala (2010) menyatakan, *There are a great number of cooperative learning techniques available. Some cooperative learning techniques utilize student pairing, while others utilize small groups of four or five students. Hundreds of techniques have been created into structures to use in any content area. Among the easy to implement structures are Think-Pair-Share, Think-Pair-Write, variations of Round Robin, and the Reciprocal Teaching Technique. Think Pair Share, Jigsaw, Reciprocal Teaching, STAD (or Student-Teams-Achievement Divisions), Research supporting cooperative learning.*

Dari berbagai model cooperative/kooperatif yang dikemukakan di atas, dalam penelitian ini digunakan model yang melibatkan 2 orang/berpasangan dalam setiap kelompok, yaitu: TPW (*Think Pairs and Write*); TPS (*Think Pairs and Share*); dan TPC (*Think Pairs and Chack*).

Dipilihnya model *cooperative* berpasangan/pairs agar pembelajarannya lebih efektif karena dalam satu kelompok hanya 2 orang dan model yang dipakai bervariasi, dari berpasangan menghasilkan tulisan, berbagi dengan pasangannya atau dengan pasangan kelompok lain, kemudian saling mengoreksi dan memberikan masukan. Jadi, mahasiswa tidak bosan bahkan senang, dan hasil yang dicapai lebih maksimal karena melalui proses berbagi dan urun rembuk.

Dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, pengajar menggunakan berbagai metode dan strategi guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu pengajar juga menggunakan berbagai alat bantu sebagai penunjang dalam mengajar seperti buku paket, media pembelajaran serta lembar kerja mahasiswa (LKM). LKM biasanya digunakan untuk alat bantu bagi pengajar dalam menyediakan materi ringkas beserta soal-soal yang dapat dikerjakan pebelajar. Menurut Dhari dan Haryono (1988) LKM adalah lembaran yang berisi pedoman bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan yang terprogram. Setiap LKM berisikan antara lain: uraian singkat materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan dalam kegiatan, langkah kerja pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan, kesimpulan hasil diskusi, dan latihan ulangan.

Dalam pemanfaatan LKM diberikan kepada tiap mahasiswa untuk mengerjakan berbagai soal/tugas yang terdapat di dalam LKM tersebut. Penggunaan LKM sangat membantu pengajar dalam melaksanakan pembelajaran karena di dalamnya terdapat soal/tugas yang dapat langsung dikerjakan. Ketika pengajar telah selesai memberikan materi pelajaran kepada mahasiswa, maka mahasiswa dapat memantapkan materi tersebut dengan mengerjakan soal-soal latihan yang terdapat pada LKM secara individu, lalu mendiskusikannya dengan pasangan masing-masing.

LKM (*student work sheet*) adalah berupa bahan ajar sederhana yang berisi petunjuk, intruksi, tugas/kegiatan yang harus dikerjakan oleh mahasiswa, (Depdiknas; 2004;18). Trianto (2010 :148) mendefinisikan LKM adalah panduan mahasiswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecahan masalah.

Adapun bagi mahasiswa penggunaan LKM menurut Dhari dan Haryono (1988) bermanfaat untuk: 1. Meningkatkan aktivitas mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. 2. Melatih dan mengembangkan ketrampilan proses pada mahasiswa sebagai dasar penerapan ilmu pengetahuan. 3. Membantu memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan tersebut. 4. Membantu menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar mahasiswa secara sistematis.

Secara umum LKM merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Lembar kerja mahasiswa berupa lembaran kertas yang berupa informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan) yang harus dijawab oleh peserta didik. LKM ini sangat baik digunakan untuk menggalakkan keterlibatan peserta didik dalam belajar baik dipergunakan dalam penerapan metode terbimbing maupun untuk memberikan latihan pengembangan (Sardiman, 2000).

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) karena merupakan usaha untuk meningkatkan pembelajaran yang bercirikan pemecahan masalah (*Problem Solving*). Wardani (2006:1.3) menyampaikan bahwa melalui penelitian tindakan kelas pengajar dapat melihat permasalahan secara langsung dan otentik yang diawali dengan refleksi; dalam upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, baik dari segi proses maupun hasil dalam pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observing*), Refleksi (*Reflecting*). Tahap-tahap tersebut berupa satu siklus, setiap siklus memuat keempat tahapan tersebut, apabila pada siklus yang dilaksanakan belum ada peningkatan maka dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan setelah tindakan, maka dilakukan tes, soal tes pada penelitian ini menggunakan uji validitas logis, soal divalidasi oleh peneliti atau ahli. Apabila soal sudah memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran dan sesuai dengan tujuan dan kurikulum yang dipakai maka soal tersebut layak untuk dipakai. Soal digunakan sebelum tindakan dan setelah tindakan. Selama proses perkuliahan berlangsung digunakan lembar pengamatan/observasi dan dokumentasi, untuk mengetahui kegiatan dosen dan mahasiswa menerapkan model *cooperative (two/pairs)* dalam perkuliahan dengan memanfaatkan LKM.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester ganjil program studi PBIIng FKIP Unsri tahun ajaran 2013/2014. Jumlah mahasiswa sebanyak 40 orang. Lokasi penelitian di ruang kuliah program studi PBIIng FKIP Unsri Indralaya, gedung baru lantai 2.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari beberapa siklus, yang setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu:

1. Perencanaan

- Tim peneliti menyusun Silabus dan RPP dengan mengacu deskripsi mata kuliah bahasa Jepang dengan menerapkan model *cooperative (two/pairs)*.
- Mempersiapkan tugas-tugas kegiatan yang akan diberikan kepada mahasiswa dalam LKM, sejalan dengan model yang digunakan yaitu: 1) TPS (*Think Pairs and Share*); 2) TPC (*Think Pairs and Check*); dan 3) *Think Pairs and Write*.
- Menyiapkan lembar observasi/instrumen penelitian untuk memantau selama proses pembelajaran.
- Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa terhadap materi pembelajaran, yang akan diberikan di awal dan di akhir siklus.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini peneliti berkolaborasi (tim) yang dibantu oleh satu mahasiswa (yang pernah mengikuti mata kuliah bahasa Jepang dan sudah lulus dengan nilai terbaik), sebagai observer yang bertugas untuk mengamati jalannya proses pembelajaran yaitu mengamati peneliti dalam mengimplementasikan tindakan dan juga mengamati aktivitas mahasiswa dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario yang telah dibuat pada perencanaan.

3. Pengamatan

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah telah dilakukan tindakan sesuai dengan format dan untuk mengetahui reaksi dosen serta mahasiswa selama tindakan tersebut. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, tim dosen dan atau mahasiswa, dilakukan dengan bergantian. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi.

4. Refleksi

Informasi pelaksanaan tindakan yang diperoleh melalui observasi dan tes dijadikan bahan untuk melakukan refleksi akhir setiap siklus. Hasil refleksi yang telah disimpulkan menjadi pedoman untuk menetapkan tindakan siklus berikutnya. Indikator keberhasilannya adalah berdasarkan hasil lembar observasi dan tes. Bila hasil lembar observasi menunjukkan aktivitas kedisiplinan, dan kreativitas mahasiswa tinggi, serta hasil tes 7,1 ke atas, maka dinyatakan berhasil.

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa: Lembar Observasi, yang dilakukan oleh seorang observer (tim dosen dan atau mahasiswa), untuk mengamati berlangsungnya proses pembelajaran; Tes, untuk mengukur ada atau tidak, serta besarnya kemampuan subjek yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif diperoleh dari skor hasil tes, secara kualitatif dari analisis hasil skor dan data hasil observasi proses pembelajaran yang didokumentasikan dan dideskripsikan.

Tingkat kemampuan mahasiswa dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi relatif (tabel persentase), dan penentuan nilai menggunakan rumus Arikunto (2006), Nilai = $\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$.

skor maksimal

Setelah menentukan skor masing-masing mahasiswa berdasarkan hasil tes, mencari nilai rata-rata dengan menggunakan rumus: $M = \frac{\sum X}{N}$

Tabel 1. Keterangan Nilai

Nilai	Katagori
Antara 86-100	Sangat Baik (berhasil)
Antara 71—85	Baik (berhasil)
Antara 56-70	Cukup Baik (tidak berhasil)
Antara 46-55	Kurang Baik (tidak berhasil)
Kurang dari 46	Sangat Kurang Baik (tidak berhasil)

Indikator keberhasilan tercapai apabila skor > 71.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dengan judul “Peningkatan kualitas perkuliahan bahasa Jepang di Fkip Unsri menggunakan model cooperative dan lembar kerja” ini telah dilakukan di program studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBIg), pada semester Ganjil 2013/2014, sebanyak 2 siklus. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 4 tahap, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi dan (4) Analisis data dan refleksi. Hasilnya adalah sebagai berikut.

1. Hasil Siklus 1

Sebelum pelaksanaan tindakan, pada pertemuan 1 dilakukan penyampaian silabus kuliah selama satu semester dan tes awal untuk mengetahui kemampuan bahasa Jepang yang dimiliki mahasiswa tersebut. Tes berbentuk isian bagaimana cara menulis huruf Jepang dan artinya di dalam penulisan huruf Jepang tersebut, sebanyak 100 kosa kata. Berdasarkan hasil tes awal diperoleh data sebagai berikut.

Mahasiswa yang mengikuti tes awal hanya 38 orang, 2 orang tidak hadir. Dari hasil tes awal diketahui bahwa nilai yang diperoleh mahasiswa sangat kecil, yang mendapat nilai 71 ke atas hanya 4 orang. 89% mahasiswa mendapat nilai di bawah 71.

Siklus 1 dilakukan setelah diperoleh data mengenai mahasiswa peserta mata kuliah Bahasa Jepang dari Program Studi PBIg, tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 40 orang. Selanjutnya, peneliti mempersiapkan perangkat:

- Silabus dan RPP yang sesuai dengan deskripsi mata kuliah bahasa Jepang dengan menerapkan model *cooperative* tipe ‘*two/pair*’, silabus terlampir.
- lembar tugas-tugas kegiatan yang diberikan kepada mahasiswa dalam LKM, yaitu: 1) TPS (*Think Pairs and Share*) mahasiswa berkelompok secara berpasangan/dua-dua, mereka mendapat LKM untuk didiskusikan, mereka saling bertukar pikiran; 2) TPW (*Think Pairs and write*) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa menuliskan hasil diskusinya; dan 3) TPC (*Think Pairs and check*) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa mengecek hasil pekerjaannya, dan juga mengoreksi hasil pekerjaan pasangan kelompok lain.
- lembar observasi/instrument/alat dokumentasi penelitian untuk memantau selama proses pembelajaran.
- Instrumen tes untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa terhadap materi pembelajaran, yang diberikan di awal dan di akhir siklus.

Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan secara berkolaborasi (tim) yang dibantu oleh satu mahasiswa (yang pernah mengikuti mata kuliah bahasa Jepang dan sudah lulus dengan nilai terbaik), sebagai *observer* yang bertugas untuk mengamati jalannya proses pembelajaran yaitu mengamati peneliti dalam mengimplementasikan tindakan dan juga mengamati aktivitas mahasiswa dengan mengisi lembar observasi

yang telah dipersiapkan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario yang telah dibuat pada perencanaan.

Hasil Pengamatan

Penelitian siklus 1 telah dilaksanakan pada pertemuan 2—5, bulan Agustus—September 2013. Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan *cooperative* dengan model 1) TPS (*Think Pairs and Share*); 2) TPW (*Think Pairs and Write*); dan 3) TPC (*Think Pairs and Check*) dilengkapi dengan LKM.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah A. Kegiatan Pendahuluan: 1) memberi salam, 2) menyampaikan apersepsi, menanyakan kepada mahasiswa, “Apakah Saudara pernah belajar bahasa Jepang?” “Mengapa Saudara mengambil mata kuliah bahasa Jepang?”, dilanjutkan dengan 3) memberikan motivasi, menjelaskan manfaat menguasai bahasa Jepang, menyampaikan tujuan mata kuliah bahasa Jepang. B. Kegiatan Inti: 1) mahasiswa dibentuk menjadi kelompok berpasangan, 2) setiap kelompok mendapatkan LKM yang sudah disiapkan peneliti, pada pertemuan 2 kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa adalah mengetahui jenis-jenis huruf Jepang dan cara menuliskan huruf Hiragana; 3) setiap kelompok berdiskusi mengerjakan tugas yang ada dalam LKM. Setiap kelompok sangat aktif berdiskusi dengan pasangannya, mereka saling berbagi untuk menyelesaikan tugas yang ada dalam LKM. Pada pertemuan 2, pendekatan *cooperative* yang digunakan adalah model TPW (*Think Pairs and Write*), 4) setiap pasangan saling berbagi untuk mengetahui/memahami macam-macam huruf/tulisan Jepang dan cara menuliskan huruf Hiragana, 5) setiap pasangan menuliskan 1 jenis huruf Hiragana. Dari 19 kelompok, setiap kelompok pasangan menuliskan 1 jenis huruf Hiragana. Karena hanya 2 Sks, jadi waktu kuliah hanya 100 menit. Setelah setiap kelompok selesai berdiskusi mengerjakan LKM, selanjutnya LKM dikumpulkan; 6) hasil LKM setiap kelompok diberikan pada kelompok lain untuk dicek, setiap kelompok melakukan model TPS dan TPC; setiap pasangan berdiskusi membahas hasil LKM kelompok lain, dan memberikan koreksi pada bagian yang belum tepat atau salah. 7) dosen memberikan pengarahan dan menunjukkan cara serta contoh tulisan yang benar. 8) hasil LKM yang sudah dikoreksi, dikumpulkan kembali, beberapa kelompok yang diambil secara acak, melaporkan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok lain memberikan tanggapan/komentar; 9) klarifikasi oleh peneliti/dosen; 10) mahasiswa dibantu oleh peneliti/dosen menyimpulkan materi perkuliahan yang sudah dilakukan; 11) mahasiswa mendapat tugas menuliskan huruf-huruf Katakana yang belum dibuat oleh kelompoknya, dan menuliskannya juga dalam catatan pribadi.

Perkuliahan yang dilakukan pada pertemuan 2 telah berlangsung sesuai dengan waktu dan rencana yang sudah disiapkan. Selanjutnya dilakukan perkuliahan pertemuan 3.

Pada pertemuan 3, kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa mengetahui jenis-jenis huruf Katakana dan cara menuliskannya. Pelaksanaan pada kegiatan inti, setelah memberi salam, mengecek kehadiran, menyampaikan tujuan, dan rencana perkuliahan pertemuan 3, adalah: 1) siswa dibentuk lagi menjadi kelompok berpasangan, 2) setiap kelompok mendapatkan LKM yang harus didiskusikan dengan pasangannya (TPS); 3) memperhatikan cara penulisan huruf Katakana yang diberikan Dosen; 4) setiap kelompok berdiskusi mengerjakan tugas yang ada dalam LKM, menuliskan satu macam huruf Katakana dari tiga macam huruf Katakana (sesuai pembagian tugas kelompok); Setiap kelompok sangat aktif berdiskusi dengan pasangannya, mereka saling berbagi untuk menyelesaikan tugas yang ada dalam LKM. Pada pertemuan 3, pendekatan *cooperative* yang digunakan adalah model TPW (*Think Pairs and Write*), 4) setiap pasangan saling berbagi untuk mengetahui/memahami macam-macam dan cara

menuliskan huruf Katakana, 5) setiap pasangan menuliskan 1 jenis huruf Katakana, dari 19 kelompok, setiap kelompok pasangan menuliskan 1 jenis huruf Katakana. Setelah setiap kelompok selesai berdiskusi mengerjakan LKM, selanjutnya LKM dikumpulkan; 6) hasil LKM setiap kelompok diberikan pada kelompok lain untuk dicek, setiap kelompok melakukan model TPS dan TPC, setiap pasangan berdiskusi membahas hasil LKM kelompok lain, dan memberikan koreksi pada bagian yang belum tepat atau salah. 7) dosen memberikan pengarahannya dan menunjukkan cara serta contoh tulisan yang benar. 8) hasil LKM yang sudah dikoreksi, dikumpulkan kembali, beberapa kelompok yang diambil secara acak, melaporkan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok lain memberikan tanggapan/komentar; 9) klarifikasi oleh peneliti/dosen; 10) mahasiswa dibantu oleh peneliti/dosen menyimpulkan materi perkuliahan yang sudah dilakukan; 11) mahasiswa mendapat tugas menuliskan huruf-huruf Katakana yang belum dibuat oleh kelompoknya, dan menuliskannya juga dalam catatan pribadi.

Perkuliahan yang dilakukan pada pertemuan 3 telah berlangsung sesuai dengan waktu dan rencana yang sudah disiapkan. Pertemuan 3 dilakukan dengan tetap menerapkan model TPS, TPW, dan TPC. Mahasiswa aktif berdiskusi memahami tulisan huruf Jepang, khususnya huruf Katakana.

Perkuliahan pada pertemuan 4 dan 5 dilakukan sesuai dengan waktu dan rencana yang sudah disiapkan. Kompetensi yang harus dicapai mahasiswa pada pertemuan 4, yaitu pengenalan huruf Kanji sederhana dan umum untuk diketahui: cara bacanya juga arti dari jumlah tarikan garis sehingga menjadi kata yang berarti. Untuk pertemuan 5 kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa yaitu Pengenalan huruf Romaji dan cara baca dari huruf-huruf bahasa Jepang, serta penggunaan dalam kalimat baik secara lisan ataupun tulisan. Pertemuan 4 dan 5 dilakukan dengan tetap menerapkan model TPS TPW, dan TPC.

Mahasiswa aktif berdiskusi memahami tulisan huruf Jepang, khususnya huruf Kanji dan Romaji. Mahasiswa terlebih dahulu memperhatikan penjelasan dan contoh yang diberikan dosen. Selanjutnya mahasiswa berdiskusi menuliskan macam-macam huruf Jepang sesuai dengan tugas setiap kelompok. Setelah selesai, hasil setiap kelompok dibagikan kepada kelompok lain, untuk didiskusikan dan dikoreksi. Setiap kelompok berhak memberikan koreksi terhadap hasil kelompok lain. Setelah selesai dikoreksi dikembalikan lagi kepada kelompok untuk dilakukan revisi/dicek, pembelajaran menggunakan model TPC. Beberapa kelompok dengan topik yang berbeda ditugasi menyampaikan hasil TPC-nya ke depan kelas, kelompok lain menanggapi. Setelah selesai, dosen memberikan klarifikasi. Mahasiswa menanyakan hal yang belum jelas. Selanjutnya, dosen memberikan tugas untuk mencatat berbagai jenis tulisan huruf Jepang dalam catatan pribadi dan atau dalam kartun (carta). Setelah setiap kelompok selesai berdiskusi mengerjakan LKM, selanjutnya LKM dikumpulkan; 6) hasil LKM setiap kelompok diberikan pada kelompok lain untuk dicek, setiap kelompok melakukan model TPS dan TPC, setiap pasangan berdiskusi membahas hasil LKM kelompok lain, dan memberikan koreksi pada bagian yang belum tepat atau salah. 7) dosen memberikan pengarahannya dan menunjukkan cara serta contoh tulisan yang benar. 8) hasil LKM yang sudah dikoreksi, dikumpulkan kembali, beberapa kelompok yang diambil secara acak, melaporkan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok lain memberikan tanggapan/komentar; 9) klarifikasi oleh peneliti/dosen; 10) semua tugas yang sudah dikerjakan: LKM hasil kelompok, LKM yang sudah dikoreksi; dan hasil revisi kelompok, dijadikan portofolio dan bahan untuk penilaian proses; 11) mahasiswa dibantu oleh peneliti/dosen menyimpulkan materi perkuliahan yang sudah dilakukan; 12) mahasiswa mendapat tugas menuliskan huruf-huruf Kanji dan Romaji yang belum dibuat oleh kelompoknya, dan menuliskannya juga dalam catatan pribadi. Selanjutnya,

pada kegiatan penutup: proses penyimpulan, refleksi, dan informasi untuk tes/kuis pada perkuliahan pertemuan 6.

Pertemuan ke-6 dilaksanakan pada 2 Oktober 2013. Peneliti/dosen telah menyiapkan instrumen tes untuk mengetahui hasil tindakan 2—5 yang sudah dilakukan. Tes diberikan kepada seluruh mahasiswa yang hadir, 38 mahasiswa. Tes dalam bentuk esei terbatas/isian. Materi tes meliputi bahan perkuliahan pertemuan 2—4, meliputi penulisan huruf Jepang: Hiragana, Katakana, Kanji, dan Romaji. Mahasiswa mengerjakan tes sesuai dengan waktu yang diberikan (100 menit). Setelah dikoreksi dan dianalisis hasilnya adalah sebagai berikut.

Mahasiswa yang mengikuti tes akhir siklus 1 berjumlah 38 orang, 2 orang tidak hadir. Dari hasil tes siklus 1 diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa meningkat menjadi 75,52 sudah baik. Namun, belum semua mahasiswa mendapat nilai 71 ke atas dan belum ada yang mendapat nilai 86 ke atas. Mahasiswa yang mendapat nilai 71 ke atas sebanyak 27 orang (71%). 11 mahasiswa (29%) mendapat nilai di bawah 71.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Kolaborator, bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, diperoleh informasi bahwa mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi dengan pasangannya, mereka bertanggung jawab dan antusias mencari penyelesaian tugas yang diberikan dalam LKM (LKM2—LKM5). Dosen memantau kegiatan diskusi mahasiswa dengan berkeliling dan mendekati setiap kelompok, sekaligus juga memberikan tanggapan/komentar pada kelompok yang aktif, dan menegur/memberi motivasi kepada kelompok yang belum aktif. Setiap kelompok berdiskusi menerapkan model: 1) TPS (*Think Pairs and Share*) mahasiswa berkelompok secara berpasangan/dua-dua, mereka mendapat LKM untuk didiskusikan, mereka saling bertukar pikiran; 2) TPW (*Think Pairs and write*) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa menuliskan hasil diskusinya; dan 3) TPC (*Think Pairs and check*) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa mengecek hasil pekerjaannya, dan juga mengoreksi hasil pekerjaan pasangan kelompok lain. Mereka berhasil menyelesaikan tugasnya, dan menyelesaikan tugas yang terdapat dalam LKM.

Hasil refleksi siklus 1 berdasarkan Informasi pelaksanaan tindakan yang diperoleh melalui observasi dan tes dijadikan bahan untuk melakukan refleksi akhir setiap siklus. Hasil refleksi tindakan siklus 1 dengan menerapkan model TPS, TPW, dan TPC, dilakukan pada pertemuan ke-2 sampai ke-5, menunjukkan bahwa proses perkuliahan dan penguasaan kompetensi penulisan huruf Jepang, meliputi huruf Hiragana, Katakana, Kanji, dan Romaji sudah menunjukkan peningkatan. Nilai yang diperoleh mahasiswa sudah lebih baik, sudah ada peningkatan jumlah mahasiswa yang mendapat nilai 71 ke atas; nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa juga sudah mengalami peningkatan, dari 56,48 menjadi 75,52. Yang mendapat nilai 71 ke atas, dari 4 orang menjadi 27 orang. Demikian juga hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa sangat aktif dan antusias melaksanakan perkuliahan. Mereka aktif berdiskusi dengan pasangannya pada saat TPS dan TPW. Demikian juga pada saat mengoreksi hasil pekerjaan kelompok lain, mereka melaksanakannya dengan disiplin dan teliti.

Walaupun hasil siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan dari segi proses dan hasil yang diperoleh mahasiswa, namun peneliti merasa masih perlu melanjutkan penelitian tindakan ini dengan siklus ke-2, dengan tujuan untuk lebih meningkatkan lagi aktivitas, kedisiplinan, dan nilai yang diperoleh mahasiswa.

Siklus ke-2 dilaksanakan dengan tetap menggunakan model TPS, TPW, dan TPC dengan melanjutkan materi pertemuan ke-7 dan ke-8.

2. Hasil Siklus 2

Tindakan siklus 2 dilakukan setelah diperoleh hasil refleksi siklus 1. Peneliti mempersiapkan perangkat sebagai berikut:

- lembar tugas-tugas kegiatan pertemuan 7 dan 8 yang diberikan kepada mahasiswa dalam LKM, sejalan dengan model yang digunakan yaitu: 1) TPS (*Think Pairs and Share*) mahasiswa berkelompok secara berpasangan/dua-dua, mereka mendapat LKM untuk didiskusikan, mereka saling bertukar pikiran; 2) TPW (*Think Pairs and write*) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa menuliskan hasil diskusinya; dan 3) TPC (*Think Pairs and check*) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa mengecek hasil pekerjaannya, dan juga mengoreksi hasil pekerjaan pasangan kelompok lain.
- lembar observasi/instrument/alat dokumentasi penelitian untuk memantau selama proses pembelajaran pertemuan 7 dan 8.
- Instrumen tes untuk akhir tindakan siklus 2, untuk mengetahui tingkat kemampuan mahasiswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan di akhir siklus 2.

Pelaksanaan kegiatan penelitian siklus 2 dilakukan secara berkolaborasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario yang telah dibuat pada perencanaan untuk pertemuan ke-7 dan ke-8.

Hasil Pengamatan

Penelitian siklus 2 telah dilaksanakan pada pertemuan 7—8, bulan Oktober 2013. Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan cooperative dengan model 1) TPS (*Think Pairs and Share*); 2) TPW (*Think Pairs and Write*); dan 3) TPC (*Think Pairs and Check*) dilengkapi dengan LKM.

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ke-7 dan ke-8 adalah sebagai berikut. Setelah menyampaikan tujuan, melakukan apersepsi, dan memotivasi mahasiswa. 1) mahasiswa dibentuk menjadi 19 kelompok berpasangan; 2) setiap kelompok mendapatkan LKM yang sudah disiapkan peneliti, pada pertemuan 7 kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa adalah aplikasi dari tiap-tiap huruf Jepang, disertai kegunaannya dalam kalimat. Pertemuan ke-8 mahasiswa diharapkan mampu membaca dan menulis angka/bilangan, yaitu bilangan Jepang asli dan bilangan yang berasal dari bahasa Cina (huruf Romaji dan Kanji); 3) dalam kelompok mahasiswa berdiskusi menuliskan tugas-tugas yang ada dalam LKM, mahasiswa aktif berdiskusi menyelesaikan tugas-tugas, mereka saling berbagi, menuliskan, dan mengecek hasil pekerjaan mereka, juga mengecek hasil pekerjaan pasangan kelompok lain.; 4) mahasiswa berdiskusi, pada pertemuan ke-7, setiap kelompok menuliskan huruf-huruf, kata-kata sesuai dengan tulisan huruf Jepang; pertemuan ke-8 mahasiswa menuliskan angka sesuai dengan kaidah tulisan Kanji dan Romaji; 5) dosen meminta beberapa kelompok melaporkan hasilnya ke depan kelas dan kelompok lain menilai atau memberi komentar dan tanggapan. Selesai perkuliahan, setiap kelompok menyelesaikan tugas LKM dan sudah diklarifikasi oleh dosen. Seluruh hasil LKM ditindaklanjuti, mahasiswa ditugaskan menuliskan kembali hasil tugas kelompok yang sudah dikoreksi oleh pasangan lain, dituliskan dalam catatan pribadi masing-masing. Mahasiswa menanyakan hal-hal yang belum jelas/dimengerti. Selanjutnya dilakukan refleksi.

Hasil refleksi pertemuan 7 dan 8 menunjukkan mahasiswa senang kuliah dengan model kooperatif TPW, TPS, dan TPC, mereka merasa terbantu untuk lebih mengetahui dan memahami bahasa Jepang, untuk mengetahui bermacam-macam tulisan huruf Jepang dengan berbagai variasinya, lebih baik dilakukan secara kelompok/berpasangan karena lebih mudah diingat. Mahasiswa sangat disiplin dan aktif menyelesaikan tugas-

tugas dalam LKM. Selanjutnya untuk mengetahui penguasaan mahasiswa terhadap materi pertemuan ke-7 dan ke-8, dilakukan tes akhir siklus 2 pada pertemuan ke-9.

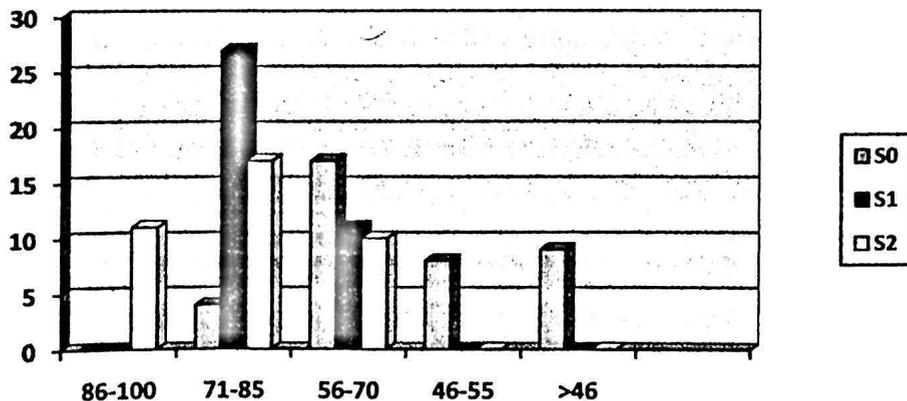
Pertemuan .9 dilaksanakan pada 30 Oktober 2013. Peneliti/dosen telah menyiapkan instrumen tes untuk mengetahui hasil tindakan 2—8 yang sudah dilakukan. Tes diberikan kepada seluruh mahasiswa yang hadir 38 orang (2 tidak hadir). Tes berbentuk isian. Materi tes meliputi bahan perkuliahan pertemuan 2—8, meliputi penulisan huruf Jepang: Hiragana, Katakana, Kanji, dan Romaji, cara menuliskan huruf, kata, kalimat, dan bilangan dengan angka dan huruf Jepang. Mahasiswa mengerjakan tes sesuai dengan waktu yang diberikan (100 menit). Setelah dikoreksi dan dianalisis hasilnya adalah sebagai berikut.

Mahasiswa yang mengikuti tes akhir siklus 2 berjumlah 38 orang, 2 orang tidak hadir. Dari hasil tes siklus 2 diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa meningkat menjadi 76,36 sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini. Sudah ada yang mendapat nilai 86 keatas (28,9%). Distribusi frekuensi nilai yang diperoleh mahasiswa dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2: Nilai Hasil Tes S0, S1, dan S 2

NO.	RENTANG NILAI	JUMLAH MAHASISWA			PERSENTASE S2		
		S0	S1	S2	S0	S1	S2
1	Antara 86-100	0	0	11	0	0	28,9
2	Antara 71—85	4	27	17	10,5	71	44,8
3	Antara 56-70	17	11	10	44,7	29	26,3
4	Antara 46-55	8	0	0	21,1	0	0
5	Kurang dari 46	0	0	0	0	0	0

Dari data Tabel di atas, diketahui bahwa mahasiswa yang mendapat nilai 71 ke atas sebanyak 28 orang (73%), Nilai tertinggi yang dicapai mahasiswa 95. 17 mahasiswa mendapat nilai 86 ke atas, dan nilai terendah adalah 61. Nilai ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan hasil tes siklus 1. Peningkatannya dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1: Perbedaan Hasil Tes Sebelum Tindakan (S0) Setelah Tindakan Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan hasil tes diperoleh informasi bahwa nilai yang diperoleh mahasiswa sudah memenuhi standar keberhasilan penelitian, 28 mahasiswa (73%) sudah mendapat nilai 71 ke atas dan sudah ada yang mendapat nilai 86 ke atas. Walaupun masih ada yang mendapat nilai kurang dari 71, sebanyak 10 orang, penelitian ini dinyatakan sudah mencapai indikator keberhasilan karena lebih dari 70 % mahasiswa sudah mendapat nilai 71 ke atas. Jadi berdasarkan nilai yang diperoleh mahasiswa pada tes akhir siklus 2 dapat disimpulkan bahwa penelitian siklus 2 sudah tuntas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Kolaborator, bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, diperoleh informasi bahwa mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi dengan pasangannya, mereka bertanggung jawab dan antusias mencari penyelesaian tugas yang diberikan dalam LKM (LKM2—LKM5). Dosen memantau kegiatan diskusi mahasiswa dengan berkeliling dan mendekati setiap kelompok, sekaligus juga memberikan tanggapan/komentar pada kelompok yang aktif, dan menegur/memberi motivasi kepada kelompok yang belum aktif. Setiap kelompok berdiskusi menerapkan model: 1) TPS (*Think Pairs and Share*) mahasiswa berkelompok secara berpasangan/dua-dua, mereka mendapat LKM untuk didiskusikan, mereka saling bertukar pikiran; 2) TPW (*Think Pairs and write*) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa menuliskan hasil diskusinya; dan 3) TPC (*Think Pairs and check*) dalam kelompok berpasangan, mahasiswa mengecek hasil pekerjaannya, dan juga mengoreksi hasil pekerjaan pasangan kelompok lain. Mereka berhasil menyelesaikan tugasnya, dan menyelesaikan tugas yang terdapat dalam LKM.

Hasil refleksi siklus 2 dengan menerapkan model TPS, TPW, dan TPC, menunjukkan bahwa proses dan hasil perkuliahan bahasa Jepang, khususnya untuk perkuliahan pertemuan 2—8 sudah menunjukkan peningkatan. Nilai yang diperoleh mahasiswa sudah lebih baik, sudah ada peningkatan jumlah mahasiswa yang mendapat nilai 71 ke atas; nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa juga sudah mengalami peningkatan, dari 75,52 menjadi 76,36, ketuntasan sudah mencapai 73%. Demikian juga hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa sangat aktif dan disiplin melaksanakan perkuliahan. Mereka aktif berdiskusi dengan pasangannya pada saat TPS dan TPW. Demikian juga pada saat mengoreksi hasil pekerjaan kelompok lain, mereka melaksanakannya dengan disiplin dan teliti.

4. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Penelitian tindakan yang telah dilakukan dalam perkuliahan bahasa Jepang, pada semester Ganjil 2013/2014 ini telah dilaksanakan di program Studi Pendidikan bahasa Inggris FKIP Unsri, sebanyak dua siklus.

Penelitian ini menerapkan model cooperative TPS, TPW, dan TPC. Penerapan model ini sangat membantu mahasiswa mengetahui dan memahami macam-macam huruf Jepang: Hiragana, Katakana, Kanji, dan Romaji, dengan berbagai variasinya; mahasiswa juga lebih mudah mengetahui dan memahami cara menuliskan huruf, kata, kalimat bahasa Jepang, dan dapat menuliskan angka dan huruf dalam bahasa Jepang. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa mahasiswa aktif dan disiplin dalam melaksanakan diskusi dengan pasangannya, pada saat berbagi, saat menulis, juga saat mengoreksi.

Berdasarkan hasil tes sebelum tindakan, setelah tindakan 1, dan tindakan 2, diperoleh data bahwa telah terjadi peningkatan nilai yang diperoleh mahasiswa, baik secara individu maupun klasikal. Dari 38 mahasiswa yang terlibat aktif (jumlah mahasiswa terdaftar 40 orang, 2 orang tidak mengikuti kuliah), di akhir siklus 2 sudah

28 orang yang mendapat nilai 71 ke atas, mencapai ketuntasan. Secara klasikal 73% mahasiswa sudah mencapai ketuntasan. Jadi, tindakan yang dilakukan sudah berhasil.

2. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh, disarankan kepada guru/dosen untuk menerapkan model yang telah dilakukan dalam penelitian ini dalam pembelajaran yang dilakukan. Guru/dosen dapat memilih satu atau beberapa model kooperatif yang telah dilakukan atau mencari alternatif model lain, agar peserta didik senang mengikuti pembelajaran dan mencapai hasil yang maksimal. Selain itu, pemanfaatan LKM/LKS sangat membantu mahasiswa untuk lebih cepat menyelesaikan tugas/latihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown & Ciuffetelli Parker (2009) and Siltala (2010). Discuss the 5 basic and essential elements to cooperative learning. Cooperative Learning Techniques.
- Cohen, E. G. (1994). Designing group work. New York: Teacher's College.
- Cooperative learning From Wikipedia, the free encyclopedia. Jump to: navigation, search. April 2011
- Depdiknas. 2004. Pendekatan Kontekstual: 'Contextual Teaching and Learning'. Jakarta: Depdiknas, dirjendikti, Direktorat PLP.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah Singer Nourie. 2000. Quantum Teaching:Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas. Penerjemah: Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.
- Eggen, Paul; Kauchak, Donald .2004. Educational Psychology. Pearson Education, Inc.
- Gilles, R.M., & Adrian, F. (2003). Cooperative Learning: The social and intellectual Outcomes of Learning in Groups. London: Farmer Press.
- Halim, Amran. 1976. Politik Bahasa Nasional I dan II. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hamalik, Oemar. 2009. Proses belajar mengajar. Jakarta : Bumi Aksara
- Isjoni. 2011. file://Users/user/Downloads/lembar-kerja-mahasiswa.html
- Jacobsen, David A.; Eggen, Paul; Kauchak, Donald (2009). Metode-metode pengajaran. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D., Johnson, R. (1994). Learning together and alone, cooperative, competitive, and individualistic learning. Needham Heights, MA: Prentice-Hall.
- Kagan, S. (1990). The structural approach to cooperative learning. Educational Leadership, 47(4), 12-15.
- Lie, Anita (2002). Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas. PT Grasindo
- May, M. and Doob, L. (1937). Cooperation and Competition. New York: Social Sciences Research Council
- Mulyani, Sri Rarasati. 2011. "Pembelajaran Bahasa Asing yang Berkarakter Indonesia." Makalah disajikan pada KIMLI 9—11 oktober 2011, di Bandung
- Nurbaya, Srirarasati, Zahra A. 2004. "Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Pemulutan." Laporan Penelitian.
- Nur, Muhamad. 2009. Model Perangkat RPP MPL dan MPK SMP: Listrik Dinamis. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, UNESA.

- Muneo, Kimura. 1988. Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang. PPBJ Jurusan Pendidikan Bahasa Asing FPBS IKIP Bandung dengan The Japan Foundation. Bandung.
- Richards, Jack C. dan Rodgers, Theodore S. 1986. Approach and Methods in Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rusman. 2011. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Pengajar. Bandung: Raja Grafindo Persada
- Sardiman. 2009. Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta : Rajawali Pers
- Sharan, Y. (2010). Cooperative Learning for Academic and Social Gains: valued pedagogy, problematic practice. *European Journal of Education*, 45,(2), 300-313.
- Siltala, R. (2010). Innovativity and cooperative learning in business life and teaching. University of Turku.
- Slameto. 2003. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta : Rineke Cipta
- Slavin, R. E.(1990). Cooperative learning. New Jersey: Prentice-Hall.
- Unsri. 2010/2011. Buku Pedoman Fakultas kepengajaran dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Inderalaya: Percetakan Unsri.
- Unsri. 2012/2013. Buku Pedoman Fakultas kepengajaran dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Inderalaya: Percetakan Unsri.
- Wardani, IGAK, Kuswaya W, Noehi N. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: penerbit Universitas Terbuka.
- Wikipedia. Creativity. Tersedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/Creativity>
- Wiryawan, Sri Anita dan Suwalni Sukirno. 1997. Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Jakarta: Angkasa.
- <file:/Users/user/Downloads/LembarKerjaMahasiswaInteraktif/HematDwiNuryanto.html>